

Pelestarian Seni Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi di Desa Adat Batur

**I Komang Agus Pramana¹, Ni Komang Sekar Marhaeni², Dru Hendro³
I Ketut Suidiana⁴**

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: pramanaagus07@gmail.com, sekarkomang65@gmail.com
druhendro21@gmail.com, ketutsuidiana@isi-dps.ac.id

Abstrak

Desa Adat Batur merupakan salah satu desa adat tua di Bali, dimana desa ini memiliki banyak sekali potensi dalam bidang seni yang ada, seperti Wayang Kulit, Tari Baris, dan Seni Kerawitan, seluruh potensi kesenian yang ada di Desa Adat Batur sangat erat kaitannya dengan tradisi dan upacara adat, oleh karena itu, upaya pelestarian dari kesenian ini mestinya harus tetap dijaga. Dengan adanya perubahan Era globalisasi sekarang ini dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern, akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal, permasalahan ini dapat ditemukan di Desa Adat Batur. Dimana dengan adanya pola hidup modern salah satu kesenian yaitu Seni Pedalangan/Wayang Kulit mulai mengalami kemunduran dan hampir saja punah. Faktor yang menyebabkan seni tradisi dan budaya lokal di Desa Adat Batur mulai dilupakan dimasa sekarang adalah; kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu, dalam mewujudkan upaya pelestarian Seni Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi di Desa Adat Batur penulis melakukan kegiatan dengan metoda *Culture Expericence* dengan pelaksanaan secara langsung di lapangan dan melibatkan masyarakat lokal dalam pelatihan Seni Pedalangan. Serta menggunakan metode penulisan secara kualitatif dengan teknik studi pustaka dalam mengumpulkan data.

Kata Kunci : Pelestarian, Pertunjukan Wayang Kulit, Tradisi Adat Batur, *Culture Expericence*

Preservation of Traditional Shadow Puppet Performing Arts In the Batur Traditional Village

Abstract

Batur Traditional Village is one of the old traditional villages in Bali, where this village has a lot of potential in the field of arts, such as Shadow Puppetry, Line Dance, and Rawitan Art, all the artistic potential in Batur Traditional Village is very closely related to tradition. and traditional ceremonies, therefore, efforts to preserve this art must be maintained. With the changes in the current era of globalization, it can lead to changes in people's lifestyles that are more modern, as a result, people tend to choose new cultures that are considered more practical compared to local culture. This problem can be found in the Batur Traditional Village. Where with the modern lifestyle, one of the arts, namely the art of puppetry/shadow puppetry, is starting to decline and is almost extinct. The factors causing traditional arts and local culture in the Batur Traditional Village to be forgotten nowadays are; lack of future generations who have an interest in learning and inheriting their own culture. Therefore, in realizing efforts to preserve the Traditional Shadow Puppet Performing Arts in the Batur Traditional Village, the author carried out activities using the Culture Experience method with direct implementation in the field and involving local communities in training in Puppetry Arts. As well as using qualitative writing methods with library study techniques in collecting data.

Keywords : *Preservation, Shadow Puppet Performance, Batur Traditional Tradition, Culture Experience*

PENDAHULUAN

Dalam rangka mempersiapkan lulusan mahasiswa yang berkompeten untuk menghadapi perubahan sosial, budaya, teknologi dan dunia kerja. mahasiswa dituntut harus mempersiapkan kebutuhan zaman yang begitu cepat dengan merancang proses pembelajaran yang inovatif, sehingga mahasiswa mendapat keterampilan, pengetahuan yang dapat menjawab permasalahan masyarakat secara riil, dilandasi hal tersebut maka penulis disini memilih program pembelajaran (MBKM) di luar ISI Denpasar, yaitu Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik di Desa Adat Batur.

Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik ini merupakan bentuk pembelajaran yang mengakomodasi kegiatan mahasiswa secara langsung di lapangan atau lingkungan hidup masyarakat, hal tersebut bertujuan agar mahasiswa yang berkompeten mampu mengidentifikasi potensi, tanggap dan peka terhadap isu-isu maupun permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, kemudian bersama masyarakat mahasiswa mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi terbaik dalam pemecahan masalah yang ada di desa. Sedangkan kegiatan KKNT diharapkan dapat mengasah *softskill* kemitraan, kerjasama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan *leadership* dalam mengelola program pembangunan di wilayah pedesaan. (Junaidi, 2020 : 22)

Desa Adat Batur adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. dikenal dengan keindahan alam, seni budaya, adat istiadat, dan situs-situs pura bersejarah (*heritage*) sehingga desa adat batur dapat dibilang sebagai salah satu desa adat tua dan sekaligus sebagai penyeimbang harmoni, stabilitas seluruh pulau Bali. Keindahan alamnya yang bertabur cagar budaya sejak jaman kerajaan menyatu dalam kehidupan masyarakat baik itu berupa tradisi adat, budaya, dan agama Hindu Bali. Selain Keindahan alam dan budaya, Desa Adat Batur juga kaya akan dengan berbagai ragam kesenian bali yang menjadi keseharian "*way of life*" masyarakat. Miguel Covarrubias mengatakan bahwa kesenian Bali bersifat kolektif, progresif dan terbuka. Dalam pandangan Covarrubias semua orang Bali adalah seniman. Tidak ada bedanya kalau mereka berasal dari kalangan bangsawan, pendeta, petani, laki-perempuan, anak-anak atau dewasa, semuanya berkontribusi dalam upacara-upacara adat maupun agama. (Island of Bali, 1937).

Oleh karena itu, upaya pelestarian seni di Bali harus tetap di jaga karena kesenian merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan dan menjadi jati diri masyarakat Bali. Sehubungan dengan adanya beberapa potensi seni tradisi yang ada di Desa Adat Batur nyaris tidak berlajut seperti Seni Pakeliran/Wayang Kulit, Tari Baris Panah, Gong Gede, Gong Semara Pegulingan dan Gong Angklung Adat, sesuai dengan isi surat nomor 36/DAB/VII/2023 dengan prihal yaitu Permohonan Bantuan Pelestarian Seni Dan Tradisi Di Desa Adat Batur. Serta dengan adanya perkembangan jaman di era globalisasi sekarang ini tentunya dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern, akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Berbicara tentang proses pelestarian atau pewarisan budaya memang cukup kompleks, perkembangan masa yang bergulir kemudian mempertemukan ekspresi budaya tradisi dengan budaya baru, pada titik ini keduanya turut mempengaruhi dan memberikan warna satu sama lain. Namun, keaslian dari budaya tetap melekat pada pengenyamnya dalam bentuk konsep, gagasan pikiran, norma, maupun prespektif. Hal ini yang kemudian membentengi dan mengamankan budaya dari korosinya. (Meiliani, 2014).

Didasari hal tersebut maka dalam kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata ini. Penulis mengajak dan membangkitkan kesadaran seluruh komponen lapisan masyarakat yang ada di Desa Adat Batur agar kembali menekuni kesenian yang leluhur mereka sudah wariskan sejak dahulu, salah

satunya Seni Pedalangan/Wayang Kulit Bali, dimana jika dilihat dari potensi media di Desa Adat Batur sudah cukup dan memadai sehingga upaya pelestarian seharusnya dapat terus berlangsung dimana terdapat Wayang Kulit dan Gender Wayang Bali. Tetapi karena minimnya minat masyarakat dalam menekuni Seni Pedalangan hampir saja membuat Seni Pertunjukan Wayang Kulit di Desa Adat Batur punah.

Pertunjukan Wayang tidak hanya aktivitas kesenian, namun banyak orang yang percaya bahwa terdapat pesan-pesan moral, dan filsafat kehidupan. Jika dilihat dalam setiap pertunjukan wayang, terdapat tokoh-tokoh atau lakon, yang menjadi refleksi dari sikap, watak, dan karakter, masyarakat yang ada di dunia, ada peran *antagonis* maupun *Protagonis*, cinta, kasih sayang, keburukan, dengki, serakah atau tamak, dan masih banyak lainnya. (Tjintariani, 2014).

Untuk itu, dalam upaya menjaga dan melestarikan Seni Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi di Desa Adat Batur. Dapat dilakukan dengan menerapkan (*Culture Expericence*) dimana upaya pelestarian ini melibatkan masyarakat secara langsung dan sekaligus sebagai pelaku seni melalui kegiatan pembelajaran atau pelatihan sehingga Seni Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi di Desa Adat Batur Tetap Lestari dan berkembang, dengan demikian permasalahan yang ada di desa adat batur tentang terpuruknya salah satu kesenian yang mereka miliki dapat terpecahkan. Selain itu dengan adanya kegiatan ini tentunya dapat menghasilkan produk berupa karya pertunjukan Wayang Kulit Tradisi yang dapat digunakan sebagai pelengkap upacara, media tontonan dan tuntunan, oleh masyarakat Di Desa Adat Batur, serta yang paling penting dapat melahirkan seorang dalang yang dapat meneruskan keberlanjutan Seni Pedalangan di Desa Adat Batur.

METODE

Metode merupakan salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dan tujuan pendidikan, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat itu hanya akan dapat efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut (Syah dkk, 2007:133).

Oleh karena itu, kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik Pelestarian Seni Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi di Desa Adat Batur. Diperlukan sebuah rancangan atau metode yang sistematis agar tujuan kegiatan dapat tercapai. Metode yang digunakan dalam kegiatan adalah metode: *culture expericence*, pembelajaran dan praktek seni. dengan rangkaian kegiatan mewujudkannya, yaitu melalui tahapan persiapan, observasi, identifikasi masalah, pemecahan masalah (inti kegiatan), Evaluasi (*output*/hasil produksi karya).

PELAKSANAAN DAN KARYA TEMATIK

Tahapan Persiapan

Pelestarian Seni Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi Di Desa Adat Batur, yaitu berlangsung selama 18 minggu (126 hari) periode bulan September 2023 s/d bulan Januari 2024. Minggu pertama, diawali dengan kegiatan mempersiapkan berkas administrasi Surat Perjanjian Kerja Sama dengan mitra, Pertemuan dengan mitra, menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan, dan penyerah serta penerimaan mahasiswa ke mitra.

Tahapan Observasi

Tahapan observasi berlangsung pada minggu ke-2, penulis melangsungkan pertemuan dengan Ketua dan anggota Mitra, yang dilaksanakan di Pura Ulun Danu Batur guna mengetahui potensi serta

permasalahan yang terdapat di lingkungan masyarakat, dengan metode pengumpulan data yaitu secara kualitatif dengan cara berintraksi langsung dengan lingkungan, mengkaji beberapa sumber literatur, wawancara dan diskusi. penulis dapat mengetahui potensi kesenian di Desa Adat Batur, yaitu terdapat seni tari, seni kerawitan, seni suara, seni pedalangan, dan seni lainnya (ngerebeg).

Identifikasi Masalah

Tahapan ini merupakan sebuah tahapan melakukan penalaran dan kajian untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan kesenian di Desa Adat Batur, yaitu berlangsung pada minggu ke-2 hari kedua. Dimana dalam melangsungkan kegiatan ini penulis melakukan wawancara, diskusi dan mengkaji beberapa literatur yang berkaitan tentang Desa Adat Batur. Dalam tahapan ini muncul suatu permasalahan yang disebabkan oleh perkembangan zaman dan kurangnya kesadaran dari masyarakat batur dalam menjaga eksistensi kesenian yang mereka miliki, menyebabkan kesenian Wayang Kulit hampir saja punah. Dilandasi oleh permasalahan tersebut penulis melangsungkan kegiatan dalam bentuk pembelajaran dan pelatihan Seni Pedalangan.

Pemecahan Masalah

Tahapan ini merupakan inti dari kegiatan Pelestarian Seni Pertunjukan Wayang Kulit Tradisi Di Desa Adat Batur di Desa Adat Batur. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilangsungkan dengan tujuan memecahkan permasalahan yang ada di desa batur. Berlangsung selama 15 minggu yaitu dimulai dari minggu ke-3 s/d minggu ke-17. Penulis lebih berkontribusi dalam melatih gerak wayang kulit Bali, yaitu diawali dengan pelatihan tari gerak kayonan wayang kulit bali *style* Sukawati, pemungkah dan pencabut kayonan dengan cara memberikan teknik memegang wayang kayonan yang benar, serta memberikan pola hitungan agar peserta didik mampu mengingat gerakan tari kayonan dengan cepat dan dapat lebih efektif.

Setelah mampu membawakan tari kayonan peserta didik mendapat materi baru, yaitu pepeson wayang kulit Bali. Dengan muatan materi belajar sikap wayang, posisi wayang, dan tetikesan wayang saat adegan petangkilan, teknis yang digunakan dalam pembelajaran agar lebih efektif, yaitu penulis memberikan contoh secara langsung, *step by step* dan perlahan, kemudian peserta didik langsung mempraktikanya, agar dapat terbiasa dengan wayang, memegang wayang, serta menjiwai wayang sehingga terlihat hidup saat dimainkan dalam pementasan atau pakeliran wayang.

Materi gerak ketiga dalam kegiatan pembelajaran ini, yaitu adegan peparuman wayang, peserta didik mendapat materi gerakan agem wayang saat adegan peparuman, penyesuaian sikap tangan wayang, dan posisi penempatan wayang agar tidak bolak-balik serta sesuai dengan pakem wayang Bali pada umumnya. Kemudian berlanjut ke adegan pangkat atau angkat-angkatan wayang peserta didik belajar tetikesan wayang saat adegan angkat-angkatan, keluar masuk wayang, dan struktur pepeson angkat-angkatan wayang sesuai dengan pakem. Setelah gerak angkat-angkatan wayang, peserta didik belajar gerakan kanda tualen, bapang delem, sangut dan terakhir yaitu, materi gerak adegan konflik wayang atau siat wayang.

Rangkain kegiatan pembelajaran di atas memiliki bentuk atau pola kegiatan, diawali dengan memberikan penjelasan secara teori maupun lisan, dimana bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui hal yang bersifat mendasar dalam belajar wayang kulit Bali. Kedua, memberikan contoh secara langsung *step by step* dan secara perlahan, bertujuan agar peserta didik mampu mengamati dan cepat tanggap dalam memahami materi yang diajarkan, Ketiga, peserta didik melakukan praktik secara langsung dan terakhir asesmen atau pengulan materi.

Evaluasi/Hasil Produksi Karya

Hasil atau produk Luaran dari kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik Pelestarian Seni Pertunjukan Wayang Kulit Di Desa Adat Batur, yaitu berupa pertunjukan wayang kulit bali dengan judul lakon “Karya Sudhaningrat” sesuai dengan pakem wayang parwa bali yang dapat digunakan sebagai media tontonan maupun tuntunan, pelengkap upacara serta sebagai bentuk upaya menjaga keberlangsungan Dalang dan Wayang Kulit di Desa Adat Batur.

Deskripsi Karya

Deskripsi merupakan sebuah tulisan atau uraian yang membeberkan serta memuat perincian dari suatu objek yang sedang dibicarakan (Keraf, 1981 : 93). Sedangkan karya adalah hasil pemikiran kreatif atau imajinasi seseorang yang tidak dapat dibatasi. Dapat ditarik arti dari deskripsi karya adalah penggambaran dari hasil pemikiran atau imajinasi seseorang melalui kata-kata. Sepertihalnya karya hasil dari proses pelestarian pertunjukan Wayang Kulit tradisi di Desa Adat Batur yang dimana luarannya berupa pertunjukan Wayang Kulit tradisi yang berjudul Karya Sudhaningrat.

Pertunjukan Wayang dengan judul Karya Sudhaningrat ini bersumber dari lakon Mahabrata dimana menceritakan para Pandawa yang ingin menggelar upacara yadnya bertujuan untuk menetralsir dunia agar mencapai keharmonisan namun upacara yang digelar oleh Pandwa tidak berjalan dengan lancar karena ditinggalkan oleh para raksasa atas utusan dari Duryodana. Duryodana merasa iri setelah mendengar para Pandawa ingin menggelar upacara tersebut maka dari itu ia berkeinginan untuk menghancurkan Pandawa. Dipilihnya judul Karya Sudhaningrat tersebut karena memiliki filosofi yang tinggi yaitu Karya berarti upacara dan Sudhaningrat berarti pembersih dunia maka arti sepenuhnya dari judul tersebut adalah upacara untuk membersihkan dunia, dengan demikian sangat pantas sekali kata ini dijadikan sebagai judul.

Tokoh – tokoh yang berperan di dalam pertunjukan Wayang ini adalah para Pandawa sebagai tokoh utama atau setral dan disertai oleh *pundakawan* atau abadinya yaitu Tualen dan Merdah. Duryodana dengan Begawan Drona di sertai para raksasa dan abadinya yaitu Delem dan Sangut sebagai tokoh lawan dari tokoh utama dan adapula satu tokoh penengah yaitu Kresna yang akan meleraikan permasalahan dari dua pihak tokoh di atas. Pertunjukan Wayang ini di pentaskan di Pura Ulun Danu Batur pada tanggal 7 Januari 2024 dalam hasil akhir kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik pelestarian pertunjukan Wayang Kulit tradisi di Desa Adat Batur. Lokasi di Pura Ulun Danu Batur karena cerita yang dibawakan dari pementasan ini sangat berhubungan erat dengan religi atau keagamaan khususnya Agama Hindu karena cerita ini sangat berkaitan dengan upacara yadnya yang di gelar di Bali.

Seseorang yang mementaskan Wayang ini yang kerap disebut (Dalang) yaitu I Made Sasmika, SST merupakan peserta didik yang telah dibina pada saat kegiatan KKNT, beliau selaku masyarakat Desa Adat Batur yang mau mendalami dunia Pedalangan. Pementasan yang akan digelar merupakan pementasan Wayang Kulit tradisi dengan style Sukawati dengan struktur tradisi pula yang telah ada sejak turun temurun di Sukawati, diantaranya diawali dengan *Pamungkah Kayonan* atau tari Kayonan yang melambangkan awal mula terbentuknya dunia, kemudian dilanjutkan dengan *gending Aalas Arum* yang mengiringi keluarnya para tokoh sentral, dilanjutkan dengan *Penyacah Parwa* dalam tahap ini semua alur cerita akan digambarkan dengan vocal oleh dalang, kemudian dilanjutkan dengan *gending Pengalang Ratu* yang merupakan transisi menuju paruman, setelah itu masuk ke adegan paruman pada adegan ini akan terlihat jelas apa inti dari cerita Wayang tersebut, sehabis paruman dilanjutkan dengan adegan *mangkat* para tokoh bergegas untuk pergi dan selesai melakukan paruman, dilanjutkan dengan *bapang Delem* pada adegan ini sudah beralih ke pihak Duryodana yang

menceritakan keadaan di Astinapura disana Duryodana bersama dengan Drona membuat siasat untuk menghancurkan Pandawa, kemudian disusul keberangkatan raksasa atas perintah Duryodana untuk menghancurkan Pandawa sehingga peperangan terjadi dari pihak Pandawa dan raksasa, serta diakhiri dengan datangnya Kresna untuk melerai peperangan.

Di dalam pementasan ini dibagi menjadi tiga babak yaitu babak pertama merupakan pengenalan dari cerita yang akan disajikan, babak kedua awal mulanya konflik atau permasalahan, babak ketiga permasalahan mulai memuncak hingga mendapatkan jalan keluar. Dari pementasan yang bersifat tradisi maka alat – alat yang digunakanpun masih tradisional yang dimana menggunakan *kelir* sebagai media pementasan Wayang, menggunakan lampu api (*blencong*) sebagai media penerangan, menggunakan *kropak*/kotak wayang yang di dalamnya berisikan ratusan karakter Wayang, dan menggunakan empat buah alat musik *gender Wayang* sebagai alat music pengiring. Jika dilihat dari deskripsi di atas dapat digambarkan bagaimana pertunjukan yang masih kental akan nilai tradisi.

Kontribusi Karya

Dalam Agama Hindu terdapat lima jenis bentuk upacara yang sangat memerlukan pertunjukan wayang kulit, yaitu *Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya* (Sugriwa, 1963 : 7). I Made Bandem dalam artikelnya yang berjudul “Mengembangkan Lingkungan Sosial yang mendukung Wayang Kulit Bali dapat berfungsi sebagai seni “bebali” dan “bali-balihan” (presentasi artistik dan hiburan), selain itu wayang kulit juga berfungsi sebagai “wali” sarana upacara (Bandem, 1994 : 32). Dari konteks tersebut dapat di simpulkan bahwa seni pertunjukan wayang kulit memiliki kontribusi penuh dalam setiap upacara agama di bali. Untuk itu, peranan pertunjukan wayang kulit tradisi dengan judul Karya Sudhaningrat ini, yaitu dapat digunakan sebagai media pelengkap upacara agama yang berlangsung di Desa Adat Batur, median hiburan, penanaman moral, media edukasi dan sebagai salah satu bentuk bukti nyata pelestarian seni pertunjukan wayang kulit di Desa Adat Batur.

Tinjauan Pustaka dan Sumber

Tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (*literatur review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan di teliti (Taylor & Procter, 2010 : 144).

Oleh Karena itu, dalam kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik, di Desa Adat Batur khususnya, dalam upaya pelestarian Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali. Diperlukan sebuah fondasi kuat, yang dapat digunakan dalam menopang terwujudnya upaya pelestarian sebuah karya Seni Pertunjukan Wayang Kulit.

Sumber Literatur

Kajian literatur merupakan alat penting sebagai *contact review*, Karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberikan konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang akan diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti maupun lingkungan penelitian (Afifuddin, 2012).

Buku *Bungbang* ditulis oleh Dr. I Nyoman Astita, M.A dan kawan-kawan. diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Kota Denpasar pada tahun 2019 merupakan kajian atau tulisan yang memuat tentang Upaya pelestarian tradisi gambelan anyar di Banjar Tengah, Sesetan, Kota Denpasar. Dimana metoda dan langkah-langkah pelestarian dalam kajian ini dapat diimplementasikan dalam upaya pemecahan masalah di Desa Adat Batur melalui cara *culture expericence*.

Buku *Pemanfaatan Literatur Digital Dalam Pelestarian Warisan Budaya Takbenda* ditulis oleh Ihyia Ulumuddin, M.Si dan kawan-kawan. diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018. Merupakan suatu kajian yang memuat tentang upaya pelestarian warisan budaya tak benda melalui pemanfaatan media digital, serta menguraikan dan menjelaskan cara dalam melangsungkan pelestarian suatu budaya. Oleh karena itu, kajian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam pemecahan masalah di Desa Adat Batur, dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan membangun desa.

Jurnal *Antropologi Sosial dan Budaya* ditulis oleh Rosa Novia Saphira. diterbitkan pada tahun 2018. Merupakan suatu kajian yang memuat tentang titik temu tradisi dan modernisasi, dimana menguraikan tentang adaptasi kulturasi pelestarian Wayang Kulit di Era Digital. Dengan adanya perubahan zaman perkembangan teknologi dapat memberikan dampak secara langsung kepada kesenian di Desa Adat Batur. Oleh karena itu, Kajian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam mengantisipasi dampak negatif dari pesatnya perkembangan zaman di Desa Adat Batur. Selain itu, dapat digunakan sebagai pedoman dalam penulisan.

Buku *Pura Ulun Danu Batur Dan Pura Jati* ditulis oleh I Wayan Surpha, SH. diterbitkan pada tahun 1990 merupakan kumpulan tulisan yang memuat tentang Desa Adat Batur, dimana menjelaskan uraian tentang Gunung dan Danu Batur, Desa Batur, Pura Ulun Danu Batur, serta kaitanya dengan Pura Jati. Buku kajian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menggambarkan atau mendefinisikan Desa Adat Batur, serta dapat digunakan sebagai reportoar penulisan.

Buku *Tirta Ulun Danu Batur* ditulis oleh Jero Gede Batur Alitan dan diterbitkan oleh Desa Adat Batur pada tahun 2010 merupakan kumpulan tulisan dimana memuat tentang potensi Desa Adat Batur, yaitu tentang Pura, Tirta dan warisan seni tradisi. Buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam mengidentifikasi potensi kesenian di Desa Adat Batur, serta dapat digunakan sebagai reportoar penulisan.

Sumber Discografi

Sumber *Discografi* adalah sebuah media yang digunakan dalam merekam jejak suatu objek dan dapat divisualisasikan ke dalam rekaman gambar, audio dan video. Oleh karena itu, selain sumber referensi berupa buku-buku yang digunakan dalam mendukung proses pelestarian Wayang Kulit di Desa Adat Batur. Penulis juga menggunakan beberapa sumber *discografi* sebagai media pendukung atau reportoar tambahan. Dimana dengan adanya perkembangan teknologi di era industri 4.0 sekarang ini, serta berkembangnya platform aplikasi digital dapat memberikan dampak positif dalam kegiatan pelestarian Wayang Kulit di Desa Adat Batur. Berikut ini merupakan uraian sumber discografi yang digunakan yaitu :

Video *Pura Sad Khayangan Jagat Ulun Danu Batur (Desa Batur-Kintamani)* oleh I Wayan Sudarma dipublikasi pada Channel Youtube Kemenag_Bangli pada tahun 2020, merupakan salah satu sumber dalam bentuk video dokumenter tentang Pura Ulun Danu Batur dan Desa Adat Batur. dimana video ini sangat membantu penulis dalam mengidentifikasi potensi yang dimiliki Desa Adat Batur dan dapat digunakan sebagai sumber penulisan.

Sumber Informan

Dalam mendukung proses pelestarian Wayang Kulit di Desa Adat Batur penulis juga menggunakan sumber informan yang dimana dalam hal ini dapat digunakan sebagai acuan penulis dalam

melaksanakan kegiatan Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik di Desa Adat Batur. Berikut ini merupakan uraian hasil diskusi dan wawancara penulis dengan beberapa tokoh adat di Desa Batur :

Hasil wawancara dengan Jero Gede Batur Kanginan (2023), dimana menurut beliau *“Salah satu kesenian yang ada di Desa Adat Batur yaitu Seni Pedalangan/Pewayangan hampir saja punah dan tidak berkelanjutan, oleh karena itu di Desa Adat Batur perlu dilaksanakan pengenalan seni pedalangan kembali”*. Dari kutipan tersebut penulis mendapatkan bantuan dalam mengidentifikasi potensi kesenian di Desa Adat Batur dan melakukan rancangan kegiatan pemecahkan masalah atas keresahan yang dialami masyarakat Batur.

Hasil wawancara dengan I Made Sasmika, SST (2023) selaku pembimbing mitra, dimana menurut beliau *“kesenian Pewayangan di batur belum sepenuhnya punah tapi lambat laun pasti keberlanjutannya dapat dibuang akan hilang karena peminat kesenian wayang di Desa Adat Batur ini semakin sedikit, hal tersebut dapat dilihat dari sedikitnya dalang wayang dan hanya terdapat seniman alam”*. Dari kutipan tersebut penulis mendapatkan mengidentifikasi masalah yang menjadi salah satu faktor penyebab kemunduran Seni Pedalangan di Desa Adat Batur.

PENUTUP

Simpulan

Pada dasarnya seni, budaya dan tradisi merupakan kekayaan tak benda yang dimiliki oleh masyarakat Bali, hampir setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda hal tersebut membuktikan bahwa nyawa dari masyarakat Bali adalah seni budaya. Spertihalnya di Desa Adat Batur walaupun masyarakat dominan sebagai petani karena identitas Batur sebagai penghasil sayur buah dan ikan, Batur juga salah satu Desa yang kaya akan kesenian hal ini dikarenakan setiap enam bulan sekali diadakannya upacara yadnya di Pura Ulun Danu Batur yang memerlukan kesenian sebagai sarana pelengkap. Kesenian yang terdapat di Desa Adat Batur adalah kesenina Gong Gede, Tari Baris, Tari Topeng dan Wayang Kulit namun karena minimnya keinginan generasi untuk mempelajari kesenian tersebut sehingga kesenian yang ada di Batur seolah-olah punah maka dari itu dengan adanya program Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik ini agar dapat melestarikan kesenian yang ada di Desa Batur khususnya pertunjukan Wayang Kulit. Semoga dengan upaya ini dapat memantik minat generasi muda untuk mempelajari dan ikut melestarika kesenian yang ada. Agar seni budaya begitu juga tradisi bisa tetap menjadi identitas masyarakat.

Saran

Seperti yang dipaparkan di atas bagaimana kondisi kesenian yang ada di Desa Adat Batur khususnya pertunjukan Wayang Kulit yang mulai turun kepopulerannya di kalangan masyarakat, dengan adanya permasalahan tersebut ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan antara lain : Generasi mudah sudah harus peduli dengan keberadaan kesenian Wayang Kulit di Desa Adat Batur ini, masyarakat harus lebih giat didalam pelestarian kesenian Wayang ini demi memantik minat generasi muda, diperlukannya dukungan bagi masyarakat untuk kemajuan kesenian ini mulai ikut berpartisipasi di dalam pembelajaran Wayang Kulit tradisi, pengurus desa harus mampu memfasilitasi demi keberlangsungan proses pembelajaran ini, pengeurus desa mampu membentuk sanggar yang akan mewadahi generasi untuk melakukan pembelajaran Wayang kulit tradisi. Semoga dari beberapa saran di atas dapat membantu menemukan solusi untuk melestarikan pertunjukan Wayang yang hampir tidak diminati di Desa Adat Batur. Adanya kegiatan Membangun Desa/Kuliah kerja Nyata ini hanya sebagai pemantik minat generasi muda untuk tanggap kepada seni tradisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Alitan, Jero Gede Batur, (2010), *Tirtha Ulun Danu Batur*, Bangli, Penerbit Desa Adat Batur.
- Astita, I Nyoman, (2019), *Bungbang*, Denpasar, Penerbit Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Pewayangan Daerah Bali, (1986/1987), *Pakem Wayang Purwa Bali*, Denpasar, Penerbit Proyek penggalan/pemantapan Seni Budaya Klasik Dan Baru.
- Satoto, Soediro, (1985), *Wayang Kulit Purwa Makana Dan Struktur Dramatik*, Yogyakarta, Penerbit Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Saphira, Rosa N, (2018), *Antropologi Sosial Budaya*, Depok, Penerbit Universitas Indonesia.
- Sudarma, I Wayan, (2020), *Pura Sad Khayangan Jagat Ulun Danu Batur*, Bangli, dipublikasi oleh Kemenag_Bangli, Via Youtube Channel, Diakses Tanggal 14 Desember 2023, <https://youtu.be./vN1e1slm6Ww?si=3iq56msl-kNPKNjw>
- Sugriwa, I Gusti B, (1995), *Dalang dan Wayang*, Denpasar, Penerbit Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Provinsi Bali.
- Ulumuddin, Ihya, (2018), *Pemanfaatan Literatur Digital Dalam Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda*, Jakarta, Penerbit oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan pengembangan, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Wirjosuparto, Prof. Dr.R.M.S, (1968), *Bharata Yuddha*, Jakarta, Penerbit Bharatara Djakarta.
- Zoetmulder, P.J., (2005), *Adiparwa*, Surabaya, Penerbit Paramita Surabaya.